

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia 0-72 bulan merupakan periode usia yang krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Kemenkes RI (2010) masa anak-anak merupakan masa keemasan, jendela kesempatan, dan masa kritis bagi perkembangan otak. Namun, pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal membutuhkan lingkungan yang dapat menstimulasi, nutrisi yang cukup, dan interaksi sosial yang diberikan dengan penuh perhatian (Dewi, 2017)..

Berhubungan dengan istilah tumbuh kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh kembang seperti perilaku *echolalia* atau memo pada anak autis. (Psikosain, 2016)

Autisme sendiri merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Anak yang autis akan tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan kemampuan kognisi secara bertahap. (Psikosain, 2016)

Mayoritas gangguan autisme disebabkan karena abnormalitas di otak menurut Coleman dalam Ormrod (2008). Karakteristik umum dari gangguan ini ditandai

dengan adanya gangguan dalam kognisi sosial (misalnya kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain), kemampuan sosial, dan interaksi sosial menurut Baron dalam Ormrod (2008). Anak-anak dengan autisme seringkali menunjukkan sifat-sifat kelainan yang bisa diidentifikasi sejak sebelum umur 3 tahun menurut Semiawan dan Mangunsong (2010), diantara sifat-sifat tersebut antara lain : tidak tanggap terhadap orang lain, gerakan diulang-ulang seperti bergoyang, berputar, dan memilin tangan, menghindari kontak mata dengan orang lain tetap dalam kebiasaan. Ciri-ciri sifat tersebut baru bias dikatakan sebagai perwujudan autisme apabila terjadi dalam intensitas yang tinggi. (Smith, 2006).

Autisme tidak hanya menjadi fenomena kecil yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Lebih dari itu, autisme kini semakin banyak menjangkit orang Indonesia, khususnya anak-anak. Hal tersebut didukung dengan semakin bertambahnya angka prevalensi penderita gangguan autisme di Indonesia dari tahun ketahun.

Prevalensi penyandang autisme di seluruh dunia menurut data UNESCO pada tahun 2011 yaitu 35 juta orang penyandang autisme di dunia adalah 6 diantara 1000 orang mengidap autisme menurut Sumaja (2014). *Center for Disease Control (CDC)* melaporkan data prevalensi autisme dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan. ditahun 2014, CDC memperkirakan bahwa 1 dari 68 anak (atau 14,7 per 1.000 anak usia delapan tahun) di beberapa komunitas di Amerika Serikat telah diidentifikasi dengan ASD. Perkiraan baru ini sekitar 30% lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya. Dilaporkan pada tahun 2012 yaitu 1 dari 88 anak (11,3 per 1.000 anak usia delapan tahun) yang diidentifikasi dengan ASD. Di Amerika kelainan autisme 5 kali lebih sering ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan yaitu 1

diantara 42 anak laki-laki dan 1 diantara 189 anak perempuan. Lebih sering banyak diderita anak berkulit putih dibandingkan berkulit hitam (CDC, 2014).

Di Indonesia, pada tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan autisme dan diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang autisme di Indonesia (Judarwanto, 2015).

Di Jawa Barat jumlah penderita autisme cukup banyak. Bahkan kecenderungannya terus meningkat setiap tahun. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Prof. Wahyudin Zarkasyi, data anak autisme yang ada di sekolah Jawa Barat pada tahun 2011 jumlahnya mencapai 1.085 anak. Jumlah ini belum termasuk anak-anak autisme yang sekolah di sekolah umum, inklusi dan yang tidak sekolah atau hanya diam di rumah. Diperkirakan jumlahnya mencapai dua bahkan tiga kali lipat dari yang terdata di SLB. Apalagi kalau keluarganya tidak mampu menyekolahkan anaknya di sekolah khusus (Bowo, 2011).

Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autisme, gangguan kemampuan berbicara pada anak autisme. Konsep sosiokultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus dan terapi (Ratri, 2016)

Keberadaan terapi dalam hal ini dibutuhkan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus yang mempunyai masalah interaksi sosial. Dengan adanya terapis yang memberikan terapi yang dibutuhkan tersebut membuat mereka bisa mengembangkan potensi-potensi yang selama ini belum berkembang. Seperti terapi wicara, anak-anak berkebutuhan khusus diterapi agar nantinya mereka mampu untuk berkomunikasi. Begitupun terapi-terapi lainnya, seperti terapi perilaku, anak-anak

berkebutuhan khusus diterapi agar mereka mampu bersosialisasi dengan individu lainnya. (Reni, 2019).

Metode untuk intervensi dini yang dapat diberikan pada anak autis yang mengalami gangguan dalam interaksi sosial salah satunya dengan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) (Yuwono, 2009). Metode ABA adalah metode tatalaksana perilaku menggunakan metode mengajar tanpa kekerasan (Handojo, 2009).

Penyebab autisme itu sendiri, menurut para ahli dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa bibit autisme telah ada jauh hari sebelum bayi yang dilahirkan bahkan sebelum vaksinasi dilakukan. Patricia Rodier, seorang ahli embrio dari Amerika menyatakan bahwa gejala autisme dan cacat lahir itu disebabkan karena terjadinya kerusakan jaringan otak yang terjadi sebelum 20 hari pada saat pembentukan janin. Penelitian lainnya, Minsheew menemukan bahwa anak yang terkena autisme bagian otak yang mengendalikan pusat memori dan emosi menjadi lebih kecil dari pada anak normal. Penelitian itu membuktikan bahwa gangguan perkembangan otak telah terjadi pada semester ketiga saat kehamilan atau pada saat kelahiran bayi (Jaja, 2014).

Kaplan, Sadock dan Grebb (2010) juga mengatakan bahwa gangguan autisme merupakan gangguan yang terkena, ditandai oleh gangguan berlarut-larut pada interaksi sosial timbal balik, penyimpangan komunikasi, dan pola perilaku yang terbatas dan stereotipik. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisikelima (DSM-V) menyatakan bahwa pada anak-anak dengan gangguan autisme didapatkan kurangnya kemampuan sosial dan komunikasi sehingga dapat menghambat pembelajaran terutama interaksi sosial dalam pengaturan dengan teman sebaya.

Sementara dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa dampak dari autisme dapat menghambat pembelajaran maka terapi sangat diperlukan bagi anak autisme, khususnya dalam terapi metode ABA yang memiliki peranan penting dalam menangani gangguan wicara pada anak autisme. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi literature review tentang pengaruh metode *ABA* pada terapi wicara anak autisme.

B. Rumusan Masalah

Anak autis biasanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik komunikasi isyarat (non verbal) maupun berbahasa (verbal) karena mengalami keterlambatan dalam berbicara atau berbahasa, sehingga percakapan anak autisme tidak ada saling tukar atau timbal balik, pembicaraannya sering mengandung *ecolalia*. Pada anak autis jelas terjadi defisit dalam kemampuan berkomunikasi sehingga perlu dilakukannya terapi pada anak autisme. Penelitian terkait kemampuan wicara anak autis dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) belum banyak padahal pemahaman tentang terapi anak autis sangat penting. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terapi wicara anak autis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terapi wicara anak autis berdasarkan *studi literature review*.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang pengaruh metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terapi wicara anak autisme.

2. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Secara teoritis diharapkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjadi bahan referensi sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terapi wicara anak autisme.

3. Profesi

Bagi profesi Keperawatan khususnya hasil penelitian ini bias memberikan manfaat untuk memberikan edukasi maupun pengetahuan orang tua tentang metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terapi wicara anak autisme.

4. Penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, setelah mengetahui tentang metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terapi wicara anak autisme bisa digunakan sebagai masukan untuk penelitian berikutnya dengan mengembangkan metode yang lebih luas ruang lingkupnya.

